

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang paparan data, temuan penelitian dan pembahasan. Peneliti mengambil 2 fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu *pertama*, wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan menantu terhadap mertua dalam lingkungan keluarga di desa tebul timur pegantenan. *Kedua*, wujud pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan menantu terhadap mertua dalam lingkungan keluarga di desa tebul timur pegantenan. Data ini diperoleh dari sumber data menantu dan mertua dalam lingkungan keluarga yang terdiri dari 3 dusun, yaitu; dusun utara, dusun tengah, dan dusun selatan. Dari hasil penelitian yang peneliti kumpulkan dari beberapa teknik pengumpulan data yang berupa observasi dan dokumentasi peneliti menemukan 30 data. Berikut identifikasi data tersebut.

#### **A. Wujud Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Menantu Terhadap Mertua dalam Lingkungan Keluarga di Desa Tebul Timur Pegantenan Menurut Teori Leech**

Kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech secara umum kesantunan berbahasa atau sopan santun dalam bertutur berhubungan dengan dua orang yaitu penutur dan lawan tutur. Prinsip kesopanan berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri dan orang lain. Namun di penelitian ini prinsip kesopanan berhubungan dengan dua peserta percakapan yakni menantu dan mertua di lingkungan keluarga berdasarkan teori Leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan,

maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Berikut ini merupakan identifikasi data wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan menantu dan mertua dalam lingkungan keluarga di desa tebul timur pegantenan menurut teori Leech yang terdiri dari 3 dusun yaitu; dusun utara, dusun tengah, dan dusun selatan. Berikut ini 20 data tuturan menantu dan mertua dalam lingkungan keluarga yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech berdasarkan maksim kesantunan.

#### **a. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan**

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.<sup>36</sup>

Pada data yang tergolong mematuhi maksim kebijaksanaan *tidak* ditemukannya data tuturan tersebut di desa tebul timur pegantenan setelah melakukan observasi di 3 dusun yang ada di desa desa tebul timur pegantenan.

#### **b. Pematuhan Maksim Kedermawanan**

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat

---

<sup>36</sup> Dr. R. Kunjuna Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. (Jakarta: Erlangga), hlm. 60

mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain<sup>37</sup>.

### Data 1

Fitri : "*Melleh napah sampean buk?*" (Beli apa kamu buk?).  
 Ibu Sak : "*Melleh jhuko' yak nak so sayor*" (Beli ikan ini nak sama sayur)  
 Fitri : "*Brem pah reh kang?*" (Berapa ini kang?).  
 Tukang Sayur : "*35 bhein mode*" (35 saja murah).  
 Fitri : "***Tak osa ngalak obeng buk, dhingghel ghuleh se majerreh***" (Tidak usah mengambil uang buk, biar saya yang bayar).  
 Ibu Sak : "*Oh iyelah nak sekelangkong*" (Oh yasudah nak terimakasih).  
 Fitri : "*Engghi buk depadeh, la sewajarreh ghuleh se majerreh buk*" (Iya buk sama-sama, sudah sewajarnya saya yang membayarnya buk).<sup>38</sup> (Mkd)

Berdasarkan data di atas diambil pada tanggal 23 Maret 2024. Pada data 1 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun utara. Dimana peneliti saat itu sedang melihat tuturan menantu dan mertua yang sedang belanja membeli ikan dan sayur di depan rumahnya. Data tersebut adalah data tuturan yang mengandung maksim kedermawanan. Disebut maksim kedermawanan dikarenakan pada tuturan "*Melleh jhuko' yak nak so sayor*" terlihat penggunaan wujud kesantunan maksim kedermawanan tindak tutur direktif (pertanyaan) pada tuturan *Melleh napah sampean buk?*". Pada tuturan "*Melleh jhuko' yak nak so sayor*" dituturkan mertua untuk menerangkan kepada menantunya mengenai apa yang ia beli. Kemudian si menantu dalam tuturan "*Brem pah reh kang?*" untuk menanyakan harga ikan dan sayur yang dibeli mertuanya dan di respons

---

<sup>37</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. (Jakarta: Erlangga), hlm, 61

<sup>38</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun utara, (23 Maret 2024)

oleh tukang sayurnya menggunakan kalimat pada tuturan ”*35 bhein mode*”. Kemudian si menantu menuturkan agar mertuanya tidak perlu mengambil uang seperti tuturan “*Tak osa ngalak obeng buk, dhingghel ghuleh se majerreh*” dalam tuturan ini di respons si mertua untuk menyatakan ucapan terimakasih pada tuturan “*Oh iyelah nak sekelangkong*” kepada menantunya yang di respons si menantu pada tuturan “*Engghi buk depadeh, la sewajarreh ghuleh se majerreh buk*” bahwa seorang mertua tidak seharusnya berterimakasih dengan menantunya. Dalam kutipan ”*35 bhein mode*”.di atas terlihat penggunaan wujud kesantunan berbahasa maksim kedermawanan yang tampak pada tuturan “*Tak osa ngalak obeng buk, dhingghel ghuleh se majerreh*” dengan memaksimalkan kerugian dirinya. Sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Leech dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain<sup>39</sup>. Dengan sikap dermawan seseorang dapat dinilai sebagai orang yang memiliki etika atau perilaku yang baik atau santun.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga), hlm, 61

<sup>40</sup> Liria Rhosi Effendi, *Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Novel “Orang-orang Biasa” Karya Andrea Hirata* (FKIP Unisma : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), hlm. 7

## Data 2

Sila : “ *Mara kaule se ajhemorrah Bu’* “ (Sini biar saya yang menjemur Bu)

Ibu Ervina : “ *Ella mareh la nak jhe’ ghun sekunnik*” (Jangan ini sudah selesai nak cuman sedikit)<sup>41</sup> (Mkd)

Berdasarkan data di atas diambil pada tanggal 23 Maret 2024. Pada data 2 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun utara. Pada konteks tersebut menantu melihat mertuanya yang sedang menjemur baju, dan melihatnya seperti kelelahan. Sebab itu menantu meminta pekerjaan tersebut. Data tuturan tersebut adalah data tuturan yang mengandung maksim kedermawanan. Karena pada peristiwa pertuturan tersebut, terlihat bagaimana si menantu memaksimalkan keuntungan pihak lain, dengan mengatakan “ *Mara kaule se ajhemorrah Bu’* “. Maksud tuturan tersebut adalah meminta pekerjaan yang sedang dilakukan oleh mertuanya. Dengan begitu, menantu memaksimalkan keuntungan pada orang lain dan karena tuturannya tersebut menambah beban pada dirinya sendiri. Maka data tuturan di atas tergolong pada tuturan yang mengandung maksim kedermawanan dan kesantunan berbahasa Leech. Sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Leech dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan

---

<sup>41</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun utara, (23 Maret 2024)

keuntungan bagi pihak lain<sup>42</sup>. Dengan sikap dermawan seseorang dapat dinilai sebagai orang yang memiliki etika atau perilaku yang baik atau santun.<sup>43</sup>

### Data 3

Kikin : “ *Dhingghel sampeyan jhe’ alako, kor la a dhina aeng ghebey na’ kana’ ghe nikah*” (Sudah kamu tidak usah kerja, yang penting di sediakan air untuk anak-anak ini)

Ibu Tatik: “ *Hahaha iyeh Nak*” (Hahaha iya Nak)<sup>44</sup> (Mkd)

Berdasarkan data di atas yang diambil pada tanggal 24 Maret 2024. Pada data 3 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun tengah. Pada konteks tersebut menantu melihat rekannya kelelahan karena terlalu banyak pekerjaan yang harus di kerjakan. Sebab dari itu menantu berkata kepada mertunya untuk tidak membantu bekerja cukup untuk di sediakan air saja. Data tuturan tersebut adalah data tuturan yang mengandung maksim kedermawanan. Disebut maksim kedermawanan dikarenakan tuturan menantu memaksimalkan keuntungan pihak mertua. Pemaksimalan keuntungan mertua terlihat dari tuturan yang diucapkan menantu, yakni “ *Dhingghel sampeyan jhe’ alako, kor la a dhina aeng ghebey na’ kana’ ghe nikah*”. Maksud tuturan tersebut adalah si menantu tidak meminta mertua untuk bekerja cukup hanya menyediakan air. Padahal air pada saat itu sudah tidak perlu menyediakan dengan

---

<sup>42</sup> Dr. R. Kunjuna Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga), hlm 61

<sup>43</sup> Liria Rhozi Effendi, *Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Novel “Orang-orang Biasa” Karya Andrea Hirata* (FKIP Unisma : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), hlm. 7

<sup>44</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun tengah, (24 Maret 2024)

membeli. Maka dari itu, tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan yang menguntungkan mertua dan mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri. Sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Leech dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain<sup>45</sup>. Dengan sikap dermawan seseorang dapat dinilai sebagai orang yang memiliki etika atau perilaku yang baik atau santun.<sup>46</sup>

### c. Pematuhan Maksim Penghargaan

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.<sup>47</sup>

#### Data 4

Sika : *“Mak lebur Bu’ kodungah”* (Kok bagus Bu kerudungnya)

Ibu Sak : *“Iyeh Nak “* (Iya Nak)

Sika : *“Porop napah Bu’ porop so se bernah mera ateh kassah”* (Tukar ya Bu tukar sama yang warna merah hati itu)

Ibu Sak : *“Iyelah kala’ se raddhin”* (Iya ambil yang cantik)<sup>48</sup>  
(Mph)

Berdasarkan data di atas yang diambil pada tanggal 4 April 2024.

Pada data 4 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu

---

<sup>45</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga), hlm, 61

<sup>46</sup> Liria Rhosi Effendi, *Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Novel “Orang-orang Biasa” Karya Andrea Hirata* (FKIP Unisma : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), hlm. 7

<sup>47</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga), hlm,62

<sup>48</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun utara, (4 April 2024)

keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun utara. Pada konteks tersebut terjadi saat menantu mencoba kerudung yang di beli mertuanya untuk di pakai hari raya tetapi menantu meminta untuk menukarnya. Data tuturan tersebut adalah data tuturan yang mengandung maksim penghargaan. Disebut maksim penghargaan dikarenakan dalam percakapan data di atas menantu diperlihatkan pada kalimat “*Porop napah Bu’ porop so se bernah mera ateh kassah*” dengan baik hati mertua menjawab “*Iyelah kala’ se raddhin*”, akhirnya mertua memberikan kerudung yang ingin ditukar oleh menantunya tersebut dengan cara yang santun. Mertua sudah memberikan kerudung yang diinginkan oleh menantunya dan masih memberikan pujian pada menantu “*Iyelah kala’ se raddhin*”. Tuturan ini menunjukkan bahwa dengan memberikan pujian kepada menantu berarti mertua telah menerapkan maksim sesuai dengan prinsip kesantunan Leech yaitu maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.<sup>49</sup> Dengan adanya maksim penghargaan diharapkan tindak tutur yang diucapkan tidak selalu menggunakan kata saling menggolok-golok atau mengejek dan juga tidak saling menghina orang lain.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga), hlm,62

<sup>50</sup> Liria Rhosi Effendi, *Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Novel “Orang-orang Biasa” Karya Andrea Hirata* (FKIP Unisma : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), hlm. 7-8

### Data 5

Yuni : ***“Amessa’ napah sampeyan Bu’ mak ce’ ro’omah cora’ ce’ nyamanah, penter ala ola onghu”*** (Masak apa kamu Bu kok harum kayaknya enak, pinter masak beneran)

Ibu Salimah : *“Iyeh yak Nak nyoba aghebey nastar taoh deri Nyah salama nah”* (Iya ini Nak coba buat nastar tau dari tante salama nya)<sup>51</sup> (Mph)

Berdasarkan data di atas yang diambil pada tanggal 5 April 2024.

Pada data 5 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun tengah. Pada konteks tersebut terjadi ketika menantu dan mertua sedang membuat kue lebaran. Data tuturan tersebut adalah data tuturan yang mengandung maksim penghargaan. Disebut maksim penghargaan dikarenakan dalam percakapan di atas memperlihatkan menantu sedang melihat mertuanya sedang membuat kue sembari bertutur *“Amessa’ napah sampeyan Bu’ mak ce’ ro’omah cora’ ce’ nyamanah, penter ala ola onghu”* tuturan tersebut menunjukkan bahwa dengan memberikan pujian kepada mertua berarti sudah sesuai dengan prinsip kesantunan Leech yaitu maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.<sup>52</sup> Dengan adanya maksim penghargaan diharapkan tindak tutur yang diucapkan tidak selalu menggunakan kata saling menggolok-golok atau mengejek dan juga tidak saling menghina orang lain.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun tengah, (5 April 2024)

<sup>52</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga), hlm,62

<sup>53</sup> Liria Rhozi Effendi, *Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Novel “Orang-orang Biasa” Karya Andrea Hirata* (FKIP Unisma : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), hlm. 7-8

### Data 6

Peneliti : ***“Mak ce’ nyaman deyyeh ben kak, terro apah langsung emessak aghi” (Kok enak sekali kamu kak, pengen apa langsung di masakin)***

Mahrus : *“Hahaha pelak tang mattuah reh se raddhin”* (Hahaha baik mertuaku ini yang cantik)

Ibu Maliyeh : *“Duuu la eyalem”* (Duuu sudah di puji)<sup>54</sup> (Mph)

Berdasarkan data di atas yang diambil pada tanggal 6 April 2024.

Pada data 6 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun selatan. Pada konteks tersebut terjadi ketika menantu dan mertua sedang berbincang-bincang di teras depan rumahnya dan menantu memuji mertuanya. Data tuturan tersebut adalah data tuturan yang mengandung maksim penghargaan. Disebut maksim penghargaan dikarenakan dalam percakapan data di atas menantu memperlihatkan pada kalimat *“Hahaha pelak tang mattuah reh se raddhin”* dengan perasaan senang mertua menjawab *“Duuu la eyalem”*. Tuturan ini menunjukkan bahwa dengan memberikan pujian kepada mertua berarti menantu telah menerapkan maksim sesuai dengan prinsip kesantunan yaitu maksim penghargaan. Sesuai dengan teori Leech maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.<sup>55</sup> Dengan adanya maksim penghargaan diharapkan tindak tutur yang diucapkan tidak selalu

---

<sup>54</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun selatan, (6 April 2024)

<sup>55</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. (Jakarta: Erlangga), hlm,62

menggunakan kata saling menggolok-golok atau mengejek dan juga tidak saling menghina orang lain.<sup>56</sup>

#### d. Pematuhan Maksim Kesederhanaan

Dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.<sup>57</sup> Wujud tuturan menantu dan mertua yang termasuk dalam pematuhan maksim kesederhanaan terdapat pada percakapan-percakapan di bawah ini:

##### Data 7

Ibu Maliyeh : “*Apah pole se ebellih jiyeh nak? Tak osa le olle mun deteng deri loar*”(Apalagi yang dibeli kamu nak? Tidak usah bawa oleh-oleh kalau datang dari luar).

Mahrus : “*Apah mak ghun rambutan yak so terang bulan*” (Apa buk cuman rambutan sama terang bulan).

Ibu Maliyeh: “*Cek pelaggheh tang mantoh reh dhele le olle maloloh mun deteng deri loar*”(Baik sekali menantuku ini sampai bawa oleh-oleh terus kalau datang dari luar).

Peneliti : “*Cobak sengko’ andi’ tretan lake’ enga’ kakak reh cek pelaggheh*” (Coba aku punya saudara laki-laki seperti kakak ini baik sekali).

Mahrus : “***Huh tak de’iyeh keyah, ken preppaen andi’ pesse reh***” (**Huh tidak seperti itu juga, kebetulan punya uang ini**).

Peneliti : “*Jiyeh kan caca bhein tak ghi tegghih*”(Tuh kan bicara saja tidak tinggi-tinggi).<sup>58</sup> (Mks)

Berdasarkan tuturan di atas yang diambil pada tanggal 5 April 2024. Pada data 7 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun selatan. Pada konteks tersebut terjadi saat menantu membawa oleh-oleh

<sup>56</sup> Liria Rhosi Effendi, *Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Novel “Orang-orang Biasa” Karya Andrea Hirata* (FKIP Unisma : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), hlm. 7-8

<sup>57</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga), hlm,64

<sup>58</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun selatan, (5 April 2024)

untuk mertuanya. Data tuturan tersebut adalah tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan. Disebut maksim kesederhanaan dikarenakan Pada kutipan tersebut dituturkan menggunakan kalimat direktif (bertanya) untuk menanyakan sesuatu ketika seorang mertua melihat menantunya membawa oleh-oleh untuknya pada tuturan *“Apah pole se ebellih jiyeh nak? Tak osa le olle mun deteng deri loar”* seorang mertua menanyakan apa oleh-oleh yang dibawa untuknya dan di respons si menantu seperti tuturan *“Apah mak ghun rambutan yak so terang bulan”* tuturan ini dituturkan untuk menerangkan mengenai apa yang ia bawakan untuk mertuanya. Tindakan si menantu tersebut di respons si mertua seperti tuturan *“Cek pelaggheh tang mantoh reh dhele le olle maloloh mun deteng deri loar”* dalam tuturan ini si mertua memuji kebaikan menantunya dan ditambah lagi pujian dari peneliti pada tuturan *“Cobak sengko’ andi’ tretan lake’ enga’ kakak reh cek pelaggheh”*. Dilihat dari tuturan *“Huh tak de’iyeh keyah, ken preppaen andi’ pesse reh”* tampak bahwa tuturan tersebut telah meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa dirinya tidak sebaik yang peneliti katakan. Oleh Karena itu, tuturan *“Huh tak de’iyeh keyah, ken preppaen andi’ pesse reh”* telah mematuhi maksim kesederhanaan dengan merendahkan dirinya sendiri dan diperkuat dengan pernyataan pada tuturan *“Jiyeh kan caca bhein tak ghi tegghih”*. Dalam tuturan ini si peneliti mengatakan bahwa menantu dari bibinya itu selalu berbicara dengan merendahkan dirinya sendiri tanpa menuturkan perkataan yang tinggi atau menyombongkan diri. Sesuai dengan teori kesantunan berbahasa Leech dalam maksim kesederhanaan atau maksim

kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dan mendahulukan penghormatan atau pujian kepada orang lain.<sup>59</sup>

### Data 8

Lia : “*Mak enga’ ghenikah Bu’ jheghungah? Dhingghel kaule ngala’ah sekunnik bhein Bu’*” (Kok kayak ini Bu jagung nya? yasudah saya ngambil sedikit saja Bu)

Ibu Zaitun: “*La kala’ Nak ghus bheghusseh, iyeh abit e sabe’ gudeng ruah*” (Sudah ambil Na’ bagus-bagusnya, iya lama di tarok Gudang itu )<sup>60</sup> (Mks)

Berdasarkan tuturan di atas yang diambil pada tanggal 6 April 2024. Pada data 8 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun tengah. Pada konteks tersebut terjadi ketika mertuanya mengeluarkan jagung dari gudangnya dan ingin diberikan ke menantunya. Data tuturan tersebut adalah data tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan. Disebut maksim kesederhanaan dikarenakan pada awal tuturan, tampak bahwa menantu menanyakan jagung kepada mertua, hanya saja menantu merasa hean karena jagung tersebut sudah tampak tidak bagus, menanggapi hal tersebut mertua menunjukkan sikap rendah hatinya dalam tuturan “*La kala’ Nak ghus bheghusseh, iyeh abit e sabe’ gudeng ruah*” . Dalam tuturan tersebut, mertua menjelaskan kepada menantu bahwa jagung yang sudah tampak tidak bagus itu karena sudah terlalu lama di Gudang dengan sikap rendah hatinya pula mertua pun menyuruh

---

<sup>59</sup> Liria Rhosi Effendi, *Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Novel “Orang-orang Biasa” Karya Andrea Hirata* (FKIP Unisma : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), hlm. 9

<sup>60</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun tengah, (6 April 2024)

menantunya untuk memilih jagung yang bagus. Sesuai dengan teori kesantunan berbahasa Leech dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dan mendahulukan penghormatan atau pujian kepada orang lain.<sup>61</sup>

#### e. Pematuhan Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.<sup>62</sup>

Berikut data percakapan yang mengandung pematuhan maksim pemufakatan:

#### Data 9

Suci : *“Senga’ sokonah Bu’ takok perre”* (Awas kakinya Bu takut kenak)

Ibu Sitti: *“Senga’ sokonah be’en kiyah takok perre”* (Awas kakinya kamu juga takut kenak)<sup>63</sup> (Mpm)

Berdasarkan tuturan di atas yang diambil pada tanggal 26 Maret 2024. Pada data 9 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun

---

<sup>61</sup> Liria Rhosi Effendi, *Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Novel “Orang-orang Biasa” Karya Andrea Hirata* (FKIP Unisma : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), hlm. 9

<sup>62</sup> Dr. R. Kunjuna Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga), hlm 64

<sup>63</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun selatan, (26 Maret 2024)

selatan. Pada konteks tersebut menantu mengingatkan kepada mertuanya untuk berhati-hati karena banyaknya pecahan piring di depan pintu. Data tuturan tersebut adalah data tuturan yang mengandung maksim pemufakatan. Disebut maksim pemufakatan dikarenakan terlihat dari respon mertua yang memiliki maksud yang sama dengan menantu. Ketika menantu mengatakan “*Senga’ sokonah Bu’ takok perre*” yang berarti memberi peringatan terhadap mertuanya tersebut. Kemudian tuturan yang menyebabkan tuturan ini tergolong pada maksim pemufakatan adalah respon dari mertua yang juga memberi peringatan serupa dengan mengatakan “*Senga’ sokonah be’en kiyah takok perre*”. Karena kesesuaian yang terjadi inilah antara menantu dan mertua yang menyebabkan tuturan ini tergolong pada maksim pemufakatan. Sesuai dengan teori Leech Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.<sup>64</sup> Dalam maksim ini menuntut setiap penutur dan lawan tutur dapat memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalisir ketidaksetujuan masing-masing.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga), hlm, 64

<sup>65</sup> Indah Lestari, DKK, *Analisis Prinsip Kesantunan Berbahaa Pada Cerpen “ Pak Adil Mencari Keadilan” Karya Gol A Gong*. (IKIP Siliwangi : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020), hlm.135

### Data 10

Fitri : *“Pas berri’ becaan lagghu’ makle katon lebur”* (Pas kasih tulisan besok supaya bagus)

Ibu Sak : *“Iyeh pas eghebey aghinah banner pa rajeh”* (Iya pas mau dibuatin banner yang besar)<sup>66</sup> (Mpm)

Berdasarkan tuturan di atas yang diambil pada tanggal 23 Maret 2024. Pada data 10 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun utara. Pada konteks tersebut menantu memberi saran kepada mertuanya tersebut untuk warung yang akan di buka supaya di beri tulisan. Data tuturan tersebut adalah data tuturan yang mengandung maksim pemufakatan. Disebut maksim pemufakatan dilihat bagaiman si menantu mengatakan *“Pas berri’ becaan lagghu’ makle katon lebur”*. artinya menantu meminta mertuanya untuk memberi tulisan pada warung yang akan dibuka. Sebab tergolongnya tuturan ini pada tuturan yang mengandung maksim pemufakatan adalah respon mertua yang menunjukkan adanya kesesuaian diri dengan menantu. mertua mengatakan *“Iyeh pas eghebey aghinah banner pa rajeh”*. artinya mertua menyetujui pernyataan si menantu untuk membuat tulisan pada warung yang akan dibuka tersebut. Terlihat kecocokan menantu dan mertua inilah yang menggolongkan tuturan ini merupakan pematuhan maksim pemufakatan dalam kesantunan berbahasa Leech. Sesuai dengan teori Leech Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina

---

<sup>66</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun utara, (23 Maret 2024)

kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.<sup>67</sup> Dalam maksim ini menuntut setiap penutur dan lawan tutur dapat memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalisirkan ketidaksetujuan masing-masing.<sup>68</sup>

### **Data 11**

Sila : “*Coba’ pa ketemoran Bu’ marenah yeh*” (Coba ketimuran Bu bentar lagi ya)

Ibu Ervina : “*Iyeh marenah Nak*” (iya bentar lagi nak)<sup>69</sup> (Mpm)

Berdasarkan tuturan di atas yang diambil pada tanggal 23 Maret 2024. Pada data 11 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun utara. Pada konteks tersebut menantu mengajak mertuanya untuk memindahkan mejanya karena meja tersebut sedikit kebarat sehingga tidak bagus untuk di lihat. Data tuturan tersebut adalah data tuturan yang mengandung maksim pemufakatan. Disebut maksim pemufakatan ketika menantu mengatakan “*Coba’ pa ketemoran Bu’ marenah yeh*” . Maksud menantu adalah mengajak mertuanya untuk memindahkan meja karena meja tersebut sedikit kebarat sehingga tidak bagus untuk di lihat. Pemufakatan yang dimaksud terlihat dari ujaran si mertua yang menyatakan “*Iyeh marenah Nak*”. artinya mertua disini menyetujui untuk

---

<sup>67</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. (Jakarta: Erlangga), hlm, 64

<sup>68</sup> Indah Lestari, DKK, *Analisis Prinsip Kesantunan Berbahaa Pada Cerpen “ Pak Adil Mencari Keadilan” Karya Gol A Gong*. (IKIP Siliwangi : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020), hlm.135

<sup>69</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun utara, (23 Maret 2024)

memindahkan meja tersebut. Sebab kecocokan inilah data tuturan ini termasuk pematuhan maksim kecocokan dalam kesantunan berbahasa Leech. Sesuai dengan teori Leech Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.<sup>70</sup> Dalam maksim ini menuntut setiap penutur dan lawan tutur dapat memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalisir ketidaksetujuan masing-masing.<sup>71</sup>

### **Data 12**

Suci : *“Coba’ angghuy klambhij jiyeh Mas jhe’ lebur eyabes aghi”* (Coba pakai baju itu Mas bagus dilihatin)

Ibu Sitti : *“ Ta’ iyeh la angghuy cong niser bininah se melleh jhe’ lebur klambhinah jiyeh”* (**Iya di pakai nak kasihan istrinya yang beli bagus itu bajunya**)<sup>72</sup> (Mpm)

Berdasarkan tuturan di atas yang diambil pada tanggal 26 Maret 2024. Pada data 12 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun selatan. Pada konteks tersebut menantu memberikan baju kepada suaminya untuk dipakai tetapi suaminya tersebut tidak mau sehingga mertuanya ikutan menyuruh anaknya untuk memakai baju yang dibelikan oleh istrinya tersebut. Data tuturan tersebut adalah data tuturan yang

---

<sup>70</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga), hlm, 64

<sup>71</sup> Indah Lestari, DKK, *Analisis Prinsip Kesantunan Berbahaa Pada Cerpen “ Pak Adil Mencari Keadilan” Karya Gol A Gong*. (IKIP Siliwangi : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020), hlm.135

<sup>72</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun selatan, (26 Maret 2024)

mengandung maksim pemufakatan. Disebut maksim pemufakatan ketika menantu mengatakan “*Coba’ angghuy klambhiah jiyeh Mas jhe’ lebur eyabes aghi*”. Maksud menantu adalah menyuruh suaminya untuk memakai baju yang telah dibelinya namun suaminya tersebut tidak mau. Pemufakatan yang dimaksud terlihat dari ujaran si mertua yang mengatakan “*Ta’ iyeh la angghuy cong niser bininah se melleh jhe’ lebur klambhinah jiyeh*”. artinya mertua disini menyetujui anaknya untuk memakai baju yang dibeli oleh istrinya tersebut. Sebab kecocokan inilah data tuturan ini termasuk pematuhan maksim kecocokan dalam kesantunan berbahasa Leech. Sesuai dengan teori Leech Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.<sup>73</sup> Dalam maksim ini menuntut setiap penutur dan lawan tutur dapat memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalisirkan ketidaksetujuan masing-masing.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga), hlm, 64

<sup>74</sup> Indah Lestari, DKK, *Analisis Prinsip Kesantunan Berbahaa Pada Cerpen “ Pak Adil Mencari Keadilan” Karya Gol A Gong*. (IKIP Siliwangi : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020), hlm.135

### Data 13

Ana : “*Aghebey kua merongghih pola Bu’* “ (Buat sayur kelor saja Bu)

Ibu Dewi : “ *O iyeh ongghu nyaman pas jhuko’ cakalan ghuring*” ( *O iya beneran enak terus ikan tongkol goreng*”<sup>75</sup>  
(Mpm)

Berdasarkan tuturan di atas yang diambil pada tanggal 27 Maret 2024. Pada data 13 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun tengah. Pada konteks tersebut menantu memberi saran kepada mertuanya untuk memasak sayur kelor saja dan mertuanya itu menyetujui saran dari menantunya tersebut. Data tuturan tersebut adalah data tuturan yang mengandung maksim pemufakatan. Disebut maksim pemufakatan ketika menantu memberikan ide dengan mengatakan “*Aghebey kua merongghih pola Bu’* “ artinya menantu bagaimana jika tidak membuat sayur sop melainkan sayur kelor saja. Maka respon mertua inilah yang menunjukkan adanya kesesuaian dengan menantu, ia mengatakan “ *O iyeh ongghu nyaman pas jhuko’ cakalan ghuring*”. Kesesuaian yang di dapat dilihat dari respon mertua terhadap pernyataan si menantu ini tergolong pada pematuhan maksim pemufakatan dalam kaidah kesantunan berbahasa Leech. Sesuai dengan teori Leech Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur masing-masing dari

---

<sup>75</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun tengah, (27 Maret 2024)

mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.<sup>76</sup> Dalam maksim ini menuntut setiap penutur dan lawan tutur dapat memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalisirkan ketidaksetujuan masing-masing.<sup>77</sup>

#### Data 14

Sika : “ *Ondhem meloloh* “ (Mendung terus)

Ibu Sak : “ *Iyeh sasaan benya’ ambhu dhulih tolong tako’ dhulih ojhen* “ ( **Iya cucian banyak harus cepat di ambil takut keburu hujan**)<sup>78</sup> (Mpm)

Berdasarkan tuturan di atas yang diambil pada tanggal 28 Maret 2024. Pada data 14 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun utara. Pada konteks di tersebut menantu memberitahukan ke mertuanya bahwa cuaca sering mendung sehingga mertua tersebut meresponnya dengan sedikit mengeluh. Data tuturan tersebut adalah data tuturan yang mengandung maksim pemufakatan. Disebut maksim pemufakatan ketika menantu berkata “ *Ondhem meloloh* “ artinya menantu memberitahukan bahwa cuaca sering mendung. Kemudian respon mertua inilah yang menjadi tuturan ini tergolong pada maksim pemufakatan. Ia mengatakan “ *Iyeh sasaan benya’ ambhu dhulih tolong tako’ dhulih ojhen*“ artinya mertua ini mengerti bahwa cuaca mendung dan harus cepat mengambil cucuannya. Melihat respon dari mertua tersebut, menunjukkan adanya kecocokan antara di menantu dan mertua tersebut. Kesesuaian menantu

---

<sup>76</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. (Jakarta: Erlangga), hlm, 64

<sup>77</sup> Indah Lestari, DKK, *Analisis Prinsip Kesantunan Berbahaa Pada Cerpen “ Pak Adil Mencari Keadilan” Karya Gol A Gong*. (IKIP Siliwangi : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020), hlm.135

<sup>78</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun utara, (28 Maret 2024)

dan mertua inilah yang menggolongkan dua tuturan ini tergolong pada maksim pemufakatan. Sesuai dengan teori Leech Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.<sup>79</sup> Dalam maksim ini menuntut setiap penutur dan lawan tutur dapat memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalisirkan ketidaksetujuan masing-masing.<sup>80</sup>

### Data 15

Sisi : “ *Pamareh jiyeh Mas angghuy argo* “ (Selesaikan itu Mas pakai argo)

Ibu Fuana : “ *O ngala’ argo yeh nyaman*” ( **O ambil argo saja enak ya**)<sup>81</sup> (Mpm)

Berdasarkan tuturan di atas yang diambil pada tanggal 30 Maret 2024. Pada data 15 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun tengah. Pada konteks tersebut terjadi saat kerja bakti pada bagian pemerataan tanah menantu melihat kesulitan suaminya membawa tanah yang di bawa dengan karung. menantu mengintruksikan untuk menggunakan argo saja. sehingga mertuanya juga menyuruh untuk

---

<sup>79</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. (Jakarta: Erlangga), hlm, 64

<sup>80</sup> Indah Lestari, DKK, *Analisis Prinsip Kesantunan Berbahaa Pada Cerpen “ Pak Adil Mencari Keadilan” Karya Gol A Gong*. (IKIP Siliwangi : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020), hlm.135

<sup>81</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun tengah, (30 Maret 2024)

memakai argo saja biar enak dan cepat selesai. Data tuturan tersebut adalah data tuturan yang mengandung maksim pemufakatan. Disebut maksim pemufakatan ketika menantu memberikan ide kepada suaminya dengan mengatakan “ *Pamareh jiyeh Mas angghuy argo* “, artinya menantu bagaimana jikan pemindahan tanah tidak hanya di angkut dengan karung, melainkan dengan argo. Maka respon dari mertuanya lah yang menunjukkan adanya kesesuaian dengan menantu, ia mengatakan “ *O ngala’ argo yeh nyaman*” Kesesuaian yang dapat dilihat dari respon mertua terhadap pernyataan menantu membuat tuturan ini tergolong pada pematuhan maksim pemufakatan dalam kaidah kesantunan berbahasa Leech. Sesuai dengan teori Leech Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.<sup>82</sup> Dalam maksim ini menuntut setiap penutur dan lawan tutur dapat memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalisirkan ketidaksetujuan masing-masing.<sup>83</sup>

### Data 16

Idris : “ *Ta’ ma toro’ aeng sampeyan ke alek?*” (Tidak nitip air kamu ke Adik?)

Agus : “ *jhe’ kok ta’ tao jhe’ alek en keluar* “ (**Saya tidak tau keluar adiknya keluar**)

---

<sup>82</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga), hlm, 64

<sup>83</sup> Indah Lestari, DKK, *Analisis Prinsip Kesantunan Berbahaa Pada Cerpen “ Pak Adil Mencari Keadilan” Karya Gol A Gong*. (IKIP Siliwangi : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020), hlm.135

Idris: “ *Makeh kauleh alek ghi’ bhuruh nelfon jhe’ bedeh e luar*”  
(Saya juga adik barusan nelfon kalua ada di luar)<sup>84</sup> (Mpm)

Berdasarkan tuturan di atas yang diambil pada tanggal 1 April 2024. Pada data 16 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun selatan. Pada konteks tersebut menantu sedang berbincang-bincang dengan mertuanya dan menantu menanyakan kepada mertuanya apakah mertuanya itu menitip sesuatu kepada istrinya yang sedang keluar. Data tuturan tersebut adalah data tuturan yang mengandung maksim pemufakatan. Disebut maksim pemufakatan ketika menantu bertanya “ *Ta’ ma toro’ aeng sampeyan ke alek?*”, artinya penutur apakah mertuanya menitip air ke istrinya yang sedang keluar. Kemudian respon mertuanya adalah “ *jhe’ kok ta’ tao jhe’ alek en keluar* “. Mertua tersebut menyatakan bahwa ia tidak tahu bahwasannya anaknya sedang keluar (Istri dari menantunya) yang menyebabkan tuturan ini tergolong pada pematuhan maksim pemufakatan adalah respon dari menantu dan mertuanya, menantu juga meresponnya “ *Makeh kauleh alek ghi’ bhuruh nelfon jhe’ bedeh e luar*” artinya menantu juga mengiyakan dirinya juga tidak tahu mengenai istrinya tersebut yang sedang keluar. Maka tuturan inilah yang menyebabkan tuturan ini menjadi pematuhan maksim pemufakatan dalam kesantunan berbahasa Leech. Sesuai dengan teori Leech Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat

---

<sup>84</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun selatan, (1 April 2024)

kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.<sup>85</sup> Dalam maksim ini menuntut setiap penutur dan lawan tutur dapat memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalisirkan ketidaksetujuan masing-masing.<sup>86</sup>

### Data 17

Kikin : “*Ango'an aghebey jhejhen dhibi' tellasen ma'le benya' macemmah ruah*” (Lebih baik buat kue sendiri hari raya supaya banyak macamnya itu)

Ibu Tatik : “*Iyeh Na' nyaman ango'an aghebey dhibik' “ (Iya Nak enakan buat sendiri)*<sup>87</sup> (Mpm)

Berdasarkan tuturan di atas yang diambil pada tanggal 3 April 2024. Pada data 17 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun tengah. Pada konteks tersebut terdapat salah satu tetangga yang menawarkan kepada si menantu untuk membeli kue lebaran di salah satu toko miliknya sehingga menantu memberikan pernyataan demikian dan mertuanya merespon seperti yang di ucapkan oleh menantunya tersebut. Data tuturan tersebut adalah data tuturan yang mengandung maksim pemufakatan. Disebut maksim pemufakatan ketika menantu memberikan ide dengan mengatakan “*Ango'an aghebey jhejhen dhibi' tellasen ma'le benya' macemmah ruah*” artinya menantu bagaimana jika membuat kue lebaran sendiri saja supaya lebih banyak macamnya. Maka respon mertua

---

<sup>85</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. (Jakarta: Erlangga), hlm, 64

<sup>86</sup> Indah Lestari, DKK, *Analisis Prinsip Kesantunan Berbahaa Pada Cerpen “ Pak Adil Mencari Keadilan” Karya Gol A Gong*. (IKIP Siliwangi : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020), hlm.135

<sup>87</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun tengah, (3 April 2024)

inilah yang menunjukkan adanya kesesuaian dengan menantu, ia mengatakan “*Iyeh Na’ nyaman anggo’an aghebey dhibik’*”. Kesesuaian yang dilihat dari respon mertua terhadap pernyataan si menantu membuat tuturan ini tergolong pada pematuhan maksim pemufakatan dalam kaidah kesantunan berbahasa Leech. Sesuai dengan teori Leech Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.<sup>88</sup> Dalam maksim ini menuntut setiap penutur dan lawan tutur dapat memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalisirkan ketidaksetujuan masing-masing.<sup>89</sup>

### Data 18

Fitri : “*Ana’en puput ruah sake’*” (Anaknya puput itu sakit)  
 Ibu Sak : “*Mayuh nyabot degghi’ sore*” (Ayo jenguk nanti sore)<sup>90</sup> (Mpm)

Berdasarkan tuturan di atas yang diambil pada tanggal 3 April 2024. Pada data 18 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun utara. Pada konteks tersebut menantu mengajak mertuanya untuk menjenguk anak tetangganya yang sedang sakit. Data tuturan tersebut

---

<sup>88</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga), hlm, 64

<sup>89</sup> Indah Lestari, DKK, *Analisis Prinsip Kesantunan Berbahaa Pada Cerpen “ Pak Adil Mencari Keadilan” Karya Gol A Gong*. (IKIP Siliwangi : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020), hlm.135

<sup>90</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun utara, (3 April 2024)

adalah data tuturan yang mengandung maksim pemufakatan. Disebut maksim pemufakatan ketika menantu menyatakan “ *Ana'en puput ruah sake* ” artinya menantu disini memberitahukan bahwa anak tetangganya tersebut sedang sakit, dengan maksud ingin mengajak mertuanya untuk menjenguk. Yang menjadi tuturan ini menjadi pematuhan maksim pemufakatan adalah respon dari mertua ketika mengatakan “ *Mayuh nyabot degghi' sore* ”. Sekalipun menantu tidak mengajak mertuanya untuk menjenguk, menantu hanya memberitahukan kepada mertuanya. Kesepahaman diantara menantu dan mertua inilah yang menjadikan tuturan ini tergolong pada maksim pemufakatan dalam kesantunan berbahasa Leech. Sesuai dengan teori Leech Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.<sup>91</sup> Dalam maksim ini menuntut setiap penutur dan lawan tutur dapat memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalisirkan ketidaksetujuan masing-masing.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga), hlm, 64

<sup>92</sup> Indah Lestari, DKK, *Analisis Prinsip Kesantunan Berbahaa Pada Cerpen “ Pak Adil Mencari Keadilan ” Karya Gol A Gong*. (IKIP Siliwangi : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2020), hlm.135

## f. Pematuhan Maksim Kesimpatian

Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipasti terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai Tindakan tidak santun.<sup>93</sup>

### Data 19

Sila : **“Astaugfirullah buk, sampeyan anapah buk? Labu ekammah? Cek niserrah dhele aghile dere sokonah buk, dhingghel kaule se merseknah lokanah buk”**. (Astaugfirullah bu, kenapa kamu buk? Jatuh dimana? Kasihan sekali sampai ngalir darah kakinya buk, ya sudah saya yang mau bersihin lukanya ibu).

Ibu Ervina : **“Labu eyadeen roma preppaen asapoan nak”**. (jatuh didepan rumah waktu lagi nyapu nak).<sup>94</sup> (Mksi)

Berdasarkan tuturan di atas yang diambil pada tanggal 4 April 2024. Pada data 19 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun utara. Pada konteks tersebut terjadi saat menanatu terkejut melihat mertuanya luka dan kakinya berdarah. Data tuturan tersebut adalah data tuturan yang mengandung maksim kesimpatian. Disebut maksim kesimpatian pada tuturan si Menantu **“Astaugfirullah buk, sampeyan anapah buk? Labu ekammah? Cek niserrah dhele aghile dere sokonah buk, dhingghel kaule se merseknah lokanah buk”** tuturan ini digunakan seorang menantu untuk menanyakan sebab kakinya sampai mengalir darah. Dilihat dari tuturan si mertua dengan memberitahukan sebab

---

<sup>93</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. (Jakarta: Erlangga), hlm, 65

<sup>94</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun tengah, (4 April 2024)

kakinya mengalir darah seperti tuturan “*Labu eyadeen roma preppaen asapoan nak*” dalam tuturan ini si mertua berusaha menjelaskan sebab kakiya yang mengalir darah saat jatuh di depan rumahnya waktu lagi nyapu. Pada kutipan di atas menunjukkan adanya maksim kesimpatian yang tampak pada tuturan menantu terdapat penggunaan kata ‘Astaugfirullah dan Kasihan’ digunakan untuk memaksimalkan rasa simpati melihat kaki mertuanya yang mengalir darah. Maksim kesimpatian yang terdapat dalam tuturan ini karena ekspresi si menantu yang seolah-olah ikut merasakan sakit melihat kaki mertuanya yang mengalir darah. Sesuai dengan teori Leech Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. <sup>95</sup> Sikap antipati terhadap mitra tutur akan dinilai sebagai seseorang yang tidak memiliki sopan santun dan akan membuat rasa kekecewaan yang menyakiti hati mitra tuturnya. <sup>96</sup>

### **Data 20**

Sika : “*Niserrah sampeyan elang ekammah obengah?*” (**Kasihankamu hilang dimana uangnya?** “

Ibu Sak : “ Ghu taoh Nak jhe’ etegghu’ so ngkok” (Ya tidak tau Nak di pegang sama aku)<sup>97</sup> (Mksi)

Berdasarkan tuturan di atas yang di ambil pada tanggal 7 April 2024. Pada data 20 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun

---

<sup>95</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga), hlm, 65

<sup>96</sup> Liria Rhosi Effendi, *Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Novel “Orang-orang Biasa” Karya Andrea Hirata* (FKIP Unisma : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), hlm. 10

<sup>97</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun utara, (7 April 2024)

utara. Pada konteks tersebut terjadi seketika mertuanya kebingungan mencari uangnya yang dibuat untuk berbelanja di Pasar. Data tuturan tersebut adalah data tuturan yang mengandung maksim kesimpatian. Disebut maksim kesimpatian dilihat dari pernyataan menantu yang mengatakan “*Niserrah sampeyan elang ekammah obengah?*” rasa simpati menantu kepada mertua yang kehilangan uangnya sangat jelas terlihat dalam tuturan tersebut. Sesuai dengan teori Leech di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya.<sup>98</sup> Sikap antipati terhadap mitra tutur akan dinilai sebagai seseorang yang tidak memiliki sopan santun dan akan membuat rasa kekecewaan yang menyakiti hati mitra tuturnya.<sup>99</sup>

#### **B. Wujud Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Menantu Terhadap Mertua dalam Lingkungan Keluarga di Desa Tebul Timur Pegantenan Menurut Teori Leech**

Pelanggaran kesantunan berbahasa terjadi akibat adanya ketidakpatuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Salah satu pakar yang memberi pemikirannya mengenai prinsip kesantunan berbahasa adalah Leech. Leech memaparkan ada enam prinsip kesantunan berbahasa, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Beberapa hal yang menyebabkan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, yaitu penutur

---

<sup>98</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga), hlm, 65

<sup>99</sup> Liria Rhozi Effendi, *Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Novel “Orang-orang Biasa” Karya Andrea Hirata* (FKIP Unisma : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), hlm. 10

menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata-kata yang kasar, penutur sedang emosi ketika bertutur, penutur tetap berpegang pada pendapatnya, penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur, penutur menyampaikan tuduhan atas kecurigaan terhadap mitra tutur.<sup>100</sup>

Berikut ini 10 data tuturan menantu dan mertua dalam lingkungan keluarga yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech berdasarkan maksim-maksim kesantunan berbahasa Leech:

#### a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.<sup>101</sup> Jadi berdasarkan gagasan utama maksim kebijaksanaan, ujaran yang dikategorikan melanggar maksim kebijaksanaan, ketika ujaran tersebut merugikan si mitra tutur.

#### Data 21

Fitri : **“Bu’ undangan ghibeh din lakenah lia, man ma nyaman esabe’ keroma so dika” (Bu undangan bawa punya suaminya lia, se enakya saja di antar kerumah sama dika)**

Ibu Sak : **“Se nyaman be’en se kennal” (Iya kan kenalnya ke kamu)**<sup>102</sup>  
(Mkb)

Berdasarkan tuturan di atas yang diambil pada tanggal 23 Maret 2024.

Pada data 21 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun utara.

---

<sup>100</sup> Ni Wayan Eka Ariyani, *Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Dalam Dialog Interaktif Mata Najwa Trans 7 Episode Ragu-Ragu Perpu* (Universitas Sanata Dharma, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni : Jurnal Membaca, 2020), hlm. 138

<sup>101</sup> Dr. R. Kunjuna Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga), hlm. 60

<sup>102</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun utara, (23 Maret 2024)

Pada konteks tersebut menantu bercerita kepada mertuanya kalau dia menerima undangan dari Dika, dan memintanya untuk diberikan ke suaminya Lia. Karena kekesalannya, menantu meminta mertuanya saja untuk diberikan ke suaminya Lia. Data tuturan tersebut adalah data tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan. Sedangkan gagasan dasar maksim kebijaksanaan adalah menambah keuntungan pada orang lain. Ujaran yang membuat dalam tuturan ini tergolong pada pelanggaran maksim kebijaksanaan, ketika menantu mengatakan *“Bu’ undangan ghibeh din lakenah lia, man ma nyaman esabe’ keroma so dika”*. Yang berarti mertua tersebut untuk melakukan pekerjaan tersebut. Tuturan semacam ini ketika merugikan mertua tergolong pada ujaran yang tidak santun. Sesuai dengan teori menurut Leech Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.<sup>103</sup> Jadi berdasarkan gagasan utama maksim kebijaksanaan, ujaran yang dikategorikan melanggar maksim kebijaksanaan, ketika ujaran tersebut merugikan si mitra tutur.

#### **b. Pelanggaran Maksim Kedermawanan**

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi

---

<sup>103</sup> Dr. R. Kunjuna Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. (Jakarta: Erlangga), hlm. 60

dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain<sup>104</sup>. Jadi ujaran yang melanggar maksim kedermawanan ketika ujarannya tersebut memaksimalkan keuntungan pribadi dan menambah beban pada mantra tutur.

### **Data 22**

Sisi :” ***Buk klambhinah mas kalak aghi***” (**Bu’ bajunya mas ambilin**)

Ibu Fuana:” *Epa de’remma’ah?*” ( Mau di gimanain)

Sisi :” *Pa masok aghi ke lemari, kauleh ghi’ mamariah asapoan*” ( Masukin ke dalam lemari saya mau nyelesaikan nyapu”)

Ibu Fuana:” *La pa mareh ghelluh nak, ngkok yak benyak’ kalakoan*” ( Selesaikan dulu nak, ibu banyak kerjaan).<sup>105</sup> (Mkd)

Berdasarkan tuturan di atas yang diambil pada tanggal 4 April 2024.

Pada data 22 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun tengah.

Pada konteks tersebut menantu sedang melipat baju milik suaminya di depan teras bersama mertuanya dan menantu melanjutkan pekerjaan menyapu sehingga menantu mengucapkan kalimat tersebut. Data tuturan tersebut adalah data tuturan yang melanggar maksim kedermawanan. Ketika menantu mengatakan ” *Buk klambhinah mas kalak aghi*” Peristiwa tersebut merugikan mertua karena sebagai menantu tidak seharusnya memerintah mertua untuk memasukan baju suami nya ke dalam lemari karena hal tersebut bukan merupakan kewajiban mertua. Selain itu, menantu tidak menggunakan kata tolong dalam memerintah sehingga respon mertua terhadap penutur menjadi kurang baik. Mertua memilih meninggalkan menantu dan mengabaikannya perintahnya. Tuturan tersebut dirasa kurang sopan karena menantu memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dengan menyusahkan orang lain.

---

<sup>104</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. (Jakarta: Erlangga), hlm, 61

<sup>105</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun tengah,(4 April 2024)

Tuturan ini termasuk ke dalam pelanggaran prinsip kesantunan dengan maksim kedaermawanan, karena memantu telah meminimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan memaksimalkan kerugian pada orang lain. Sesuai dengan teori Leech dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain<sup>106</sup>. Jadi ujaran yang melanggar maksim kedermawanan ketika ujarannya tersebut memaksimalkan keuntungan pribadi dan menambah beban pada mitra tutur.

### c. Pelanggaran Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar peserta pertuturan tidak saling mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan.<sup>107</sup> Jadi ujaran yang melanggar maksim penghargaan, ujaran yang mencaci peserta tutur lain dalam situasi pertuturan.

#### Data 23

Idris : “ *Epakala Nom Hasim sampeyan, Nom Hasim makeh etelfon ta’ andi’ pesse se ekabejerreh, tape pagghun entar hahaha*” (Kamu kok kalah sama Om Hasim, Om Hasim meskipun ditelfon tidak punya uang untuk bayar, tapi tetap datang hahaha)

Bapak Agus : “***Aruah la tuah, la ta’ andi’ katodusen***” (Itu sudah tua, tidak punya rasa malu)<sup>108</sup> (Mph)

<sup>106</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. (Jakarta: Erlangga), hlm, 61

<sup>107</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. (Jakarta: Erlangga), hlm,62

<sup>108</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun selatan, (25 Maret 2024)

Berdasarkan tuturan di atas yang diambil pada tanggal 25 Maret 2024. Pada data 23 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun selatan. Pada konteks tersebut menantu memberikan gambaran tentang Nom Hasim yang selalu datang pada saat kegiatan rutin di Masjid. Dikarenakan mertuanya tersebut jarang untuk datang pada kegiatan rutin tersebut. Namun mertuanya meresponnya dengan tidak baik. Data tuturan di atas adalah tuturan yang melanggar maksim penghargaan. Terlihat menantu memberikan gambaran mengenai Nom Hasim , mertua malah mencaci dengan mengatakan, "*Aruah la tuah, la ta' andi' katodusen*". Artinya mertua disini mencaci (Nom Hasim) tersebut dengan mengatakan bahwa ia sudah tua dan tidak punya rasa malu. Ujaran mencaci disini yang termasuk ujaran melanggar kaidah maksim penghargaan. Sesuai dengan teori Leech Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar peserta pertuturan tidak saling mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan.<sup>109</sup> Jadi ujaran yang melanggar maksim penghargaan, ujaran yang mencaci peserta tutur lain dalam situasi pertuturan.

#### **Data 24**

Suci : "*Mak cia Bu' Es-she cora' korang ghulenh pa manis rah Bu' (Kok hambar Bu Es nya kayak kurang ghulenh pa manis Bu')*  
Ibu Sitti : "*Apanah jhe' la manis*" (Apanya ini sudah manis)<sup>110</sup> (Mph)

<sup>109</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. (Jakarta: Erlangga), hlm,62

<sup>110</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun selatan, (5 April 2024)

Berdasarkan tuturan di atas yang diambil pada tanggal 5 April 2024. Pada data 30 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun selatan. Pada konteks tersebut terjadi seketika menantunya mencicipi Es buah buatan mertuanya. Data tuturan di atas adalah tuturan yang melanggar maksim penghargaan. Terlihat ketika mengatakan “*Mak cia Bu’ Es-she cora’ korang ghulenh pa manis rah Bu’* “. Artinya menantu disini mencaci Es buah hasil buatannya mertua. Ujaran mencaci disini termasuk ujaran yang melanggar kaidah maksim penghargaan. Sesuai dengan teori Leech Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar peserta pertuturan tidak saling mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan.<sup>111</sup> Jadi ujaran yang melanggar maksim penghargaan, ujaran yang mencaci peserta tutur lain dalam situasi pertuturan.

#### **d. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan**

Dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang yang akan dikatakan sombong dan congkak hati di dalam kegiatan bertutur dalam memuji dan mengunggulkan dirinya

---

<sup>111</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. (Jakarta: Erlangga), hlm,62

sendiri.<sup>112</sup> Jadi ujaran yang melanggar maksim kesederhanaan adalah ujaran yang selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Pada data tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan *tidak* ditemukannya data yang melanggar maksim kesederhanaan di Desa Tebul Timur Pegantenan dusun utara, dusun tengah, dan dusun selatan.

#### e. Pelanggaran Maksim Pemufakatan

Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.<sup>113</sup> Jadi ujaran yang melanggar maksim pemufakatan adalah ketidaksesuaian antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dari ujarannya.

#### Data 25

Yuni : “ *Ma’ sajhen ke degeh Bu’ korsenah?* ” (Kok semakin ke utara Bu’ kursinya?)

Ibu Salimah : “ *Apanah Nak ? nje’ riyah Nak* ” (Apanya nak? Tidak ini nak)<sup>114</sup> (Mpm)

Berdasarkan tuturan di atas yang diambil pada tanggal 26 Maret 2024.

Pada data 25 ini terjadi saat mertua sedang berberes di depan teras rumahnya.

Pada data ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun tengah.

Pada konteks tersebut terjadi saat mertua sedang berberes di depan teras

---

<sup>112</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. (Jakarta: Erlangga), hlm,64

<sup>113</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. (Jakarta: Erlangga), hlm, 64

<sup>114</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun tengah, (26 Maret 2024)

rumahnya. Kemudian menantu melihat bahwa kursi yang di pindah oleh si mertuaya itu tidak teratur. Data tuturan di atas adalah tuturan yang melanggar maksim pemufakatan. Ketidaksesuaian terlihat dari ujaran si mertua yang menolak pernyataan si menantu. Ketika menantu menyatakan “*Ma’ sajhen ke dejeh Bu’ korsenah?*”, kemudian mertua meresponnya dengan “*Apanah Nak ? nje’ riyah Nak*”. Ketidaksesuaian terlihat diantara keduanya maksud si menantu adalah posisi semakin keutara, sedangkan menurut mertua tidak. Ketidakcocokan inilah yang menyebabkan ujaran ini masuk pelanggaran maksim pemufakatan. Sesuai dengan teori Leech Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.<sup>115</sup> Jadi ujaran yang melanggar maksim pemufakatan adalah ketidaksesuaian antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dari ujarannya.

### **Data 26**

Suci : “*Ariyah tanah Mba ghi Bu’* “ (Ini tanahnya nenek ya Bu)  
 Ibu Sitti : “*Edimmah Mbu’ andi’ tana. Se andi’ reh Eppa’* “  
 (Dimana Ibu punya tanah. Yang punya ini Bapak)<sup>116</sup> (Mpm)

Berdasarkan tuturan di atas yang diambil pada tanggal 27 Maret 2024.

Pada data 26 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun utara.

---

<sup>115</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. (Jakarta: Erlangga), hlm, 64

<sup>116</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun utara, (27 Maret 2024)

Pada konteks tersebut menantu menunjukkan tanah yang begitu luas. Kemudian penutur memberitahukan bahwa tanah tersebut milik Ibu dari mertuanya. Data tuturan di atas adalah tuturan yang melanggar maksim pemufakatan. Ketika menantu menunjukkan bahwa tanah yang luas itu milik Neneknya (Ibu dari mertuanya). Namun mertua menolak pernyataan tersebut atau tidak menyetujuinya. Dengan mengatakan bahwa Ibunya tersebut tidak punya tanah, yang punya tanah adalah Bapaknya. Ketidaksesuaian diantara keduanya inilah yang menjadi ujaran ini melanggar kaidah maksim kecocokan atau kemufakatan. Sesuai dengan teori Leech Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.<sup>117</sup> Jadi ujaran yang melanggar maksim pemufakatan adalah ketidaksesuaian antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dari ujarannya.

### **Data 27**

Lia : "*Lakenah Sulis kassah pamong Bu*" " (Suaminya Sulis itu pamong Bu)  
 Ibu Zaitun : "***Benni ruah tokang nyupir***" (**Bukan itu tukang supir**)<sup>118</sup> (Mpm)

Berdasarkan tuturan di atas yang diambil pada tanggal 28 Maret 2024.

Pada data 27 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun tengah.

---

<sup>117</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. (Jakarta: Erlangga), hlm, 64

<sup>118</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun tengah, (28 Maret 2024)

Pada konteks tersebut menantu memberitahukan bahwa suaminya Sulis itu adalah seorang pamong. Menantu memberitahukan kepada mertuanya yang sedang asik duduk santai di depan rumahnya. Data tuturan di atas adalah tuturan yang melanggar maksim pemufakatan. Ketika si menantu memberitahukan kepada mertua bahwa suaminya Sulis itu pamong. Namun, si mertua menganggap pernyataan menantu itu kalau suaminya Sulis itu hanya seorang supir. Ketidaksesuaian yang dilihat dari ujaran ini merupakan bentuk sebuah pelanggaran maksim pemufakatan. Sesuai dengan teori Leech Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.<sup>119</sup> Jadi ujaran yang melanggar maksim pemufakatan adalah ketidaksesuaian antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dari ujarannya.

### **Data 28**

Suci: “*Kalakoh lagghu’ pole Bu’*” (Kerjakan besok lagi Bu)  
 Ibu Sitti : “*Mon lagghu’ benya’ lakonah kerrep*” (Kalau besok banyak kerjaan padat)<sup>120</sup> (Mpm)

Berdasarkan tuturan di atas yang diambil pada tanggal 30 Maret 2024.

Pada data 28 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun selatan. Pada konteks tersebut menantu mengajak mertuanya untuk mengerjakan

---

<sup>119</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. (Jakarta: Erlangga), hlm, 64

<sup>120</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun selatan, (30 Maret 2024)

Ketika sudah pagi. Dikarenakan sudah berlarut malam dan kelelahan, sehingga munculnya ide tersebut. Data tuturan di atas adalah tuturan yang melanggar maksim pemufakatan. Ketika menantu mengajak mertuanya untuk mengerjakan sisa pekerjaannya yang ada di waktu pagi, namun mertuanya menolak dengan menyatakan kalau pagi sudah sibuk dengan pekerjaan lain. Dilihat dari ujarannya yang diberikan mertua adalah bentuk kegagalan terjalannya kecocokan di antara keduanya. Tidak terjalannya kecocokan antara menantu dan mertua inilah yang menjadikan ujaran ini termasuk pada pelanggaran maksim pemufakatan. Sesuai dengan teori Leech Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.<sup>121</sup> Jadi ujaran yang melanggar maksim pemufakatan adalah ketidaksesuaian antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dari ujarannya.

### Data 29

Mahrus : “*Pa ongghe Bu'ta' napah* “ (Naikkan Bu tidak apa-apa)  
 Ibu Maliyeh : “ ***Ella malarat be'en se matoronah*** “ (**Jangan, sulit kamu yang mau diturunkan**)<sup>122</sup> (Mpm)

Berdasarkan tuturan di atas yang diambil pada tanggal 2 April 2024.

Pada data 29 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun selatan.

---

<sup>121</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. (Jakarta: Erlangga), hlm, 64

<sup>122</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun selatan, (2 April 2024)

Pada konteks tersebut saat melakukan kegiatan bersih-bersih di depan rumah, kegiatan tersebut memindahkan tanah yang ada di jalan depan rumah, ke bahu jalan sebelah kiri yang terbatas trotoar. Maka dari itu ada inisiatif menantu untuk memakai argo untuk mempermudah pengisian tanah ke argo. Namun mertua menolaknya dikarenakan ketika tanah yang ada di argo sudah penuh maka untuk menurunkan kembali ke bagian bahu jalan akan sulit. Data tuturan di atas adalah data tuturan yang melanggar maksim pemufakatan. Ketika menantu meminta menaikkan argo tersebut, namun si mertua menolak, karena untuk menurunkannya kembali ketika sudah terisi akan sangat sulit. Ini menunjukkan tidak terjalannya kesesuaian antara keduanya. Tidak hanya kecocokan antara menantu dan mertua adalah sebuah pelanggaran terhadap maksim kecocokan yang terlihat ujaran di atas. Maka, atas dasar itu, tuturan ini tergolong pada ujaran yang melanggar maksim pemufakatan. Sesuai dengan teori Leech Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.<sup>123</sup> Jadi ujaran yang melanggar maksim pemufakatan adalah ketidaksesuaian antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dari ujarannya.

---

<sup>123</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga), hlm, 64

### Data 30

Sila : “*Mayuh Bu’ dhulien ma’le cepet mole*” (Ayo Bu cepetan biar cepet pulang)

Ibu Ervina : “***Benni mole, entar ke pasar ghelluh***” (Bukan pulang, pergi ke pasar dulu)<sup>124</sup> (Mpm)

Berdasarkan tuturan di atas yang diambil pada tanggal 3 April 2024.

Pada data 30 ini di dapat pada saat peneliti sedang mengamati salah satu keluarga menantu dan mertua di desa tebul timur pegantenan dusun utara. Pada konteks tersebut saat itu menantu dan mertua sedang membantu acara hajatan yang hamper selesai. Kemudian menantu menyemangati mertuanya untuk bekerja lebih cepat agar cepat selesai dan cepat pulang. Data tuturan di atas adalah tuturan yang melanggar maksim pemufakatan. Ketika menantu mengatakan “*Mayuh Bu’ dhulien ma’le cepet mole*” atinya menantu menyuruh ibunya untuk lebih cepat dalam bekerja agar cepat pulang, namun mertua tidak menyetujui pernyataan menantu, dengan menjelaskan bahwa setelah ini bukan pulang melainkan ke pasar. Ketidaksesuaian antara menantu dan mertua inilah yang menjadikan tuturan ini melanggar maksim pemufakatan. Sesuai dengan teori Leech Maksim pemufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.<sup>125</sup> Jadi ujaran yang

---

<sup>124</sup> Observasi Langsung di desa tebul timur pegantenan dusun utara, (3 April 2024)

<sup>125</sup>Dr. R. Kunjuna Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. (Jakarta: Erlangga), hlm, 64

melanggar maksim pemufakatan adalah ketidaksesuaian antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dari ujarannya.

**f. Pelanggaran Maksim Kesimpatian**

Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipasti terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai Tindakan tidak santun.<sup>126</sup>

Pada data tuturan yang melanggar maksim kesimpatian *tidak* ditemukannya tuturan yang melanggar maksim kesimpatian di Desa Tebul Timur Pegantenan dusun utara, dusun tengah, dan dusun selatan.

---

<sup>126</sup> Dr. R. Kunjuna Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. (Jakarta:Erlangga), hlm 65